

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju usia dewasa, pada masa remaja individu mengalami perubahan dalam sikap, perilaku sejajar dengan tingkat pertumbuhan fisiknya, remaja sangat mudah dipengaruhi dengan faktor yang ada diluar dirinya seperti keluarga, lingkungan, pergaulan, teman sebaya dan teman sekolah. masa remaja adalah masa transisi perkembangan yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal 20 tahun (Papalia, 2009).

Petunjuk pertama bahwa mekanisme reproduksi pada anak perempuan menjadi matang adalah datangnya haid. Menstruasi atau haid merupakan permulaan dari serangkaian pengeluaran darah, lendir dan jaringan sel yang hancur dari uterus secara berkala, yang akan terjadi kira-kira setiap 28 hari sampai mencapai menopause, pada akhir empat puluhan atau awal lima puluhan tahun (Hurlock, 2010). *Menarche* atau haid pertama yang terjadi merupakan ciri khusus kedewasaan seorang wanita yang sehat dan tidak hamil (Paath, 2010).

Berkaitan dengan semua perubahan yang terjadi pada masa remaja diatas, masa remaja pun sering dikatakan sebagai masa kebingungan dikarenakan remaja putri belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai perkembangan serta pematangan organ-organ tubuhnya sendiri. Fitri (2012) mengungkapkan bahwa sebagian besar remaja putri tidak siap menghadapi *menarche* disebabkan kurangnya pengetahuan yang diterima oleh remaja putri tentang *menarche*. Oleh karena itu, pendidikan seputar *menarche* sangat disarankan untuk diterapkan bagi remaja putri yang belum mengalami menstruasi sebagai salah satu cara untuk menumbuhkan kesiapan remaja putri menghadapi *menarche* (Astuti, 2009).

Berdasarkan analisis yang dilakukan Riskesdas tahun 2013, proses kesehatan reproduksi yang dialami perempuan mulai dari usia pertama menstruasi atau *menarche* yang merupakan awal dari reproduksi sampai berakhirnya reproduksi atau menopause. Perempuan yang mengawali usia reproduksi

(*menarche*) pada umur 13-14 tahun sebesar 37,5%, perempuan mengalami *menarche* usia 6-8 tahun sebesar 0,1%, perempuan mengalami *menarche* pada usia 15-16 tahun sebesar 19,8% dan perempuan mengalami *menarche* pada usia 17 tahun ke atas sebesar 4,5% (Kemenkes RI, 2014).

Rentang umur yang cukup lebar untuk usia *menarche* dari 6-8 tahun sampai 19-20 tahun menunjukkan perempuan di Indonesia siap berreproduksi juga bervariasi mulai dari umur 12 tahun sampai dengan 26 tahun atau terhitung enam tahun setelah mendapatkan haid pertama atau *menarche* (Kemenkes RI, 2014). Usia remaja putri pada waktu mengalami *menarche* berbeda-beda, hal ini tergantung pada faktor biologi, faktor genetik (keturunan), faktor nutrisi, faktor lingkungan seseorang serta rangsangan audiovisual (Sarwono, 2011).

Kedatangan *menarche* ini sering kali dianggap sebagai suatu penyakit, sehingga *menarche* tersebut memicu timbulnya kecemasan (Dariyo, 2009). Kecemasan menghadapi *menarche* pada remaja putri disebabkan oleh kesiapan mental, kurang memiliki pengetahuan dan sikap yang cukup baik tentang perubahan-perubahan fisik dan psikologis terkait *menarche*, dan kurangnya pengetahuan tentang perawatan diri yang diperlukan saat menstruasi (Ferry, 2007). Kecemasan adalah suatu perasaan yang timbul ketika seseorang terlalu mengawatirkan kemungkinan terjadinya peristiwa yang menakutkan yang akan terjadi dimasa depan (Sivalitar, 2007). Kecemasan yang terjadi akibat perubahan psikis serta fisiologis membuat anak yang mengalami haid menjadi murung, dan nampak kurang bergairah (Herdiyanti, 2011).

Perasaan bingung, gelisah, tidak nyaman menyelimuti perasaan seorang wanita yang mengalami menstruasi untuk pertama kalinya. Selain itu terjadi perubahan fisik yang dapat mengakibatkan dampak negatif seperti malu dan menghindar dari pergaulan teman-temannya (Proverawati, 2011). Santrock (2010) menyatakan bahwa pada anak perempuan yang mengalami *menarche*, akan mengalami kondisi psikologis seperti cemas, stres, takut, depresi karena perubahan fisik yang terjadi selama *menarche*. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Brooks-Gunn & Ruble terhadap 639 anak perempuan terlihat jelas reaksinya terhadap *menarche*. Mereka mendeskripsikan reaksi kecewa, sedikit terkejut dan

sedikit gembira atau positif saat menghadapi menstruasi pertama (Herdiyanti, 2011).

Remaja yang belum siap menghadapi *menarche* akan timbul keinginan untuk menolak proses fisiologis tersebut, mereka akan merasa haid sebagai sesuatu yang kejam dan mengancam, keadaan ini dapat berlanjut kearah yang lebih negatif. Berbeda bagi mereka yang telah siap dalam menghadapi *menarche*, mereka akan merasa senang dan bangga, dikarenakan mereka menganggap dirinya sudah dewasa secara biologis (Jayanti, 2011). Kecemasan yang terjadi secara terus menerus dan tidak segera ditangani akan menyebabkan ketakutan yang berlebihan akan darah yang banyak dan tiba-tiba keluar dari alat kelaminnya, kegelisahan karena merasa direpotkan harus memakai pembalut dan menggantinya disaat-saat tertentu serta sulitnya berkonsentrasi yang disebabkan karena nyeri yang hebat ketika mereka menstruasi nanti. Bagi seorang remaja yang masih duduk di bangku sekolah hal ini tentunya akan mengganggu aktivitas belajarnya (Dariyo, 2009).

Berdasarkan dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 25 Mei 2016 di SD N Mejing 2, Ambarketawang, Gamping, Sleman, diperoleh hasil bahwa jumlah siswi kelas V dan VI adalah sebanyak 35 siswi, terdiri dari 16 siswi kelas V dan 19 siswi kelas VI. Pada studi pendahuluan tersebut peneliti juga melakukan wawancara terhadap 10 siswi, 5 siswi kelas V, 3 siswi kelas VI belum mengalami *menarche* dan 2 siswi kelas VI sudah mengalami *menarche*. Isi wawancara berkaitan dengan kecemasan siswi dalam menghadapi *menarche*. Hasil wawancara menunjukkan 6 siswi merasa cemas meski tidak sampai takut dan hanya cemas berupa was-was pada saat menstruasi awal, 1 siswi sangat cemas dan takut ketika menstruasi awal dan 3 siswi merasa biasa dan menganggap bahwa *menarche* adalah hal biasa yang harus dijalani saja. Di SD N Mejing 2, Ambarketawang, Gamping, Sleman, juga pernah diadakan Penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi sehat terutama berkaitan kesiapan menghadapi masa remaja atau masa puber.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran kecemasan dalam menghadapi *menarche* pada siswi putri kelas V dan VI di SD N Mejing 2, Ambarketawang, Gamping, Sleman.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah gambaran kecemasan dalam menghadapi *menarche* pada siswi putri kelas V dan VI di SD N Mejing 2, Ambarketawang, Gamping, Sleman?”

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran kecemasan dalam menghadapi *menarche* pada siswi putri kelas V dan VI di SD N Mejing 2, Ambarketawang, Gamping, Sleman.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya karakteristik siswi kelas V dan VI (umur, berat badan dan tinggi badan) di SD N Mejing 2, Ambarketawang, Gamping, Sleman
- b. Diketuainya distribusi frekuensi remaja dengan yang tidak mengalami kecemasan dalam menghadapi *menarche* pada siswi putri kelas V dan VI di SD N Mejing 2, Ambarketawang, Gamping, Sleman.
- c. Diketuainya distribusi frekuensi remaja yang mengalami kecemasan ringan dalam menghadapi *menarche* pada siswi putri kelas V dan VI di SD N Mejing 2, Ambarketawang, Gamping, Sleman.
- d. Diketuainya distribusi frekuensi remaja yang mengalami kecemasan sedang dalam menghadapi *menarche* pada siswi putri kelas V dan VI di SD N Mejing 2, Ambarketawang, Gamping, Sleman.
- e. Diketuainya distribusi frekuensi remaja yang mengalami kecemasan berat dalam menghadapi *menarche* pada siswi putri kelas V dan VI di SD N Mejing 2, Ambarketawang, Gamping, Sleman.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian merupakan hasil yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan. Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, memperluas ilmu pengetahuan dalam pengembangan ilmu khususnya tentang tentang kecemasan dalam menghadapi *menarche*.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Pihak Sekolah SD N Mejing 2, Ambarketawang, Gamping, Sleman

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan bahan evaluasi bagi pihak akademik dan manajemen sekolah di SD N Mejing 2, Ambarketawang, Gamping, Sleman mengenai *menarche*

###### b. Bagi STIKES A Yani Yogyakarta

Sebagai sumber pustaka atau referensi bagi peneliti selanjutnya dan bahan wacana bagi mahasiswa dalam menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang gambaran kecemasan dalam menghadapi *menarche*.

###### c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan menambah pengalaman dalam melaksanakan penelitian serta dapat digunakan untuk melakukan asuhan kebidanan selanjutnya khususnya pada kesehatan reproduksi pada siswi SD

## E. Keaslian Penelitian

**Tabel 1.1. Keaslian Penelitian**

Nama, Tahun dan Judul	Metode	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
Gita Sundari, 2015. Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Kecemasan Menghadapi Menarche Siswi Kelas V Dan Vi Di SD Negeri Berbah 1 Sleman	Metode eksperimen desain. Jenis penelitian pre-experimental designs pendekatan one-group pretest-posttest design. Analisa data menggunakan analisa univariat dan bivariat dengan uji rank Wilcoxon	Sebelum dilakukan penyuluhan, sebagian besar siswi mengalami kecemasan ringan sebanyak 24 siswi (88,9 %). Sesudah dilakukan penyuluhan sebagian besar siswi tidak mengalami kecemasan sebanyak 20 siswi (74,1 %). Hasil uji rank Wilcoxon dengan nilai Z hitung = -4,206 dengan p value 0,000.	Persamaan : sama-sama meneliti tentang kecemasan menghadapi <i>menarche</i> Perbedaan : tempat penelitian, populasi, sampel dan metode
Fitria, 2013. Tingkat Kecemasan Siswi Kelas VII Dalam Menghadapi Menarche Di SMP Warga Surakarta Tahun 2013	<i>Deskriptif kuantitatif.</i> Instrumen menggunakan <i>Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS)</i> yang terdiri dari 14 pertanyaan. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat	Tingkat kecemasan siswi kelas VII dalam menghadapi <i>Menarche</i> , tingkat cemas ringan sebanyak 17 responden (48,6%), tingkat cemas sedang sebanyak 8 responden (22,9%), cemas berat sebanyak 10 responden (28,5%).	Persamaan : sama-sama meneliti tentang kecemasan menghadapi <i>menarche</i> Perbedaan : tempat penelitian, populasi, sampel dan metode
Hubungan Pengetahuan Tentang Menstruasi Dengan Tingkat Kecemasan Menghadapi Menarche Siswi Kelas 1 Di	Analitik korelatif dengan pendekatan cross sectional. Jumlah siswi yang menjadi responden adalah 189 siswi dari 201. Dari 189 siswi terdapat 32 siswi yang telah mengalami	Sebagian besar tingkat pengetahuan tentang menstruasi adalah cukup dengan jumlah 16 orang (50%), dan untuk tingkat kecemasan sebagian besar siswi mengalami tingkat kecemasan yang ringan dengan jumlah 29 orang	Persamaan : sama-sama meneliti tentang kecemasan menghadapi <i>menarche</i> Perbedaan : tempat penelitian, populasi, sampel

---

SMPN 1 Baleendah menstruasi  $\leq 3$  kali. (90,6%). Untuk hubungan dan metode Bandung pengetahuan tentang menstruasi dengan tingkat kecemasan terdapat nilai  $r_s = 0,181$  dan nilai  $t$  hitung =  $1,01 < t$

---

PERPUSTAKAAN  
JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA